

Konsep Pendidikan Menurut al-Mawardi dalam Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din*

Muh. Huzain

STAIN Sorong

Abstract: *Al-Mawardi in the book Adab ad-Dunya wa ad-Din said that education and efforts to educate with expression of ta'dib. The using of terms of ta'dib consistently by Al-Mawardi in his book indicates that education as a conscious, planned, and continuous effort to train and develop the potential of the human being in order to establish a behavior, morals and ethics in life and refers to the enhancement of human dignity. Al-Mawardi said that know that the human soul is always dominated by lust with inclination on something useless and bad. Therefore, in order that human behavior is good, they need education and counseling process. To achieve good behavior, human is hampered by the lust. Educational process with the dominant role of reason in human beings will shape immoral human. Know that moral behavior is formed through exercise and would be better because of habituation.*

Keywords: *Mental Education, Emotional Control, and True Happiness.*

Pendahuluan

Kitab *Adab Ad-dunya Wa Ad-din* merupakan sebuah kitab yang berisi tentang konsep pendidikan Islam. Dalam kitab ini dibahas tentang etika manusia dalam membangun kehidupan di dunia, baik yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan maupun urusan agama, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kon-

teks ini Al-Mawardi tampaknya menghendaki bahwa dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan ataupun sosial kemasyarakatan, manusia harus disertai dengan perilaku sosial yang santun (*al-akhlak al-karimah*). Kesantunan perilaku sosial ini menurut al-Mawardi akan terbentuk ketika manusia mampu memaksimalkan potensi akalinya dalam membaca fenomena alam dan ayat-ayat tuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Al-Mawardi dalam membahas setiap detail dari kajian kitab ini menggunakan pendekatan yang menggabungkan antara pendekatan rasional dan pendekatan *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis. Hal ini bisa dipahami dengan posisi al-Mawardi sebagai seorang ahli fikih bermazhab Syafi'i.

Sebagaimana diketahui, bahwa Asy'syafi'i adalah seorang tokoh pemikir fikih yang menggabungkan dua metode dalam menentukan pemikiran mazhabnya. Metode tersebut adalah metode *istidlal* dengan *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis dan metode berpikir rasional.¹ Sebagai seorang ahli hadis, As-Syafi'i sebenarnya dipengaruhi oleh pola pikir gurunya yaitu Imam Malik bin Anas,² Sedangkan pola pikir rasionalnya dipengaruhi oleh pola pikir dari mazhab Hanafiyah.³ Selain itu, asy-Syafi'i

¹ Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Al-Abbas bin Syafi' As-Syafi'i. Lahir di Ghuzzah tahun 150 H wafat tahun 204 H. Lihat, Hudlori Bik, *Tarikh Tasyri'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 140- 42.

² Imam Malik bin Anas adalah seorang alim pemikir Islam dan pencetus mazhab fikih Maliki. Lahir di Madinah pada tahun 93 H. Ia juga seorang Ahli Hadits. Karya spektakulernya adalah *Muwatho'* sebagai seorang ahli hadis sudah sewajarnya kemudian ia melandaskan metode berpikir fikihnya dengan menyandarkan pada *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis. *Ibid*, 131-133.

³ Mazhab Hanafi adalah mazhab fikih yang dicetuskan oleh Imam Abu hanifah Nu'man bin Tsabit Zauthi. Dilahirkan di Kufah pada tahun 80 H, dalam metode berpikirnya Mazhab Hanafi lebih mengedepankan metode berpikir rasional. Hal ini bisa dipahami karena kondisi pada saat itu lebih menghendaki fikih dikaji dengan mengedepankan pendekatan rasional, karena pada saat itu ilmu hadis belum berkembang dan banyak terjadi pemalsuan Hadis untuk kepentingan politik, akibat berkembangnya politik aliran pasca *tahkim*. Asy-Syafi'i dikabarkan sering mengadakan dialog dengan murid-murid imam Abu Hanifah. Agaknya mungkin ini juga yang mempengaruhi pola pikir Rasional dalam diri asy-Syafi'i. *Ibid.*, 127-129 dan 141. Lihat juga, Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah: Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI

hidup pada masa kejayaan Mu'tazilah, sehingga pada waktu itu teologi Mu'tazilah ini menjadi ideologi negara dan pola pikir rasional mejadi berkembang pada masa itu, dengan ditandai munculnya para filsuf dan ahli sains.

Pergumulannya dengan penganut Mu'tazilah ini juga dimungkinkan memberikan sumbangsih pemikiran dalam diri beliau yang membuatnya menerima pola pikir rasioanal dalam metode berpikrinya. Di sini agaknya al-Mawardi benar-benar seorang penganut Mazhab Syafi'i yang setia. Kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dinilai sebagai kitab yang amat bermanfaat. Kitab ini pernah ditetapkan oleh kementerian pendidikan di Mesir sebagai buku pegangan di sekolah-sekolah Tsanawiyah selama lebih dari 30 tahun. Selain di Mesir, kitab ini diterbitkan pula beberapa kali di Eropa, sementara itu ulama Turki bernama Hawais Wafa ibn Muhammad ibn Hammad ibn Halil ibn Dawud al-Zarjany pernah men-*syarah* kitab ini dan diterbitkan pada 1328.

Menurut perkiraan sejarah, al-Mawardi memberi judul kitab ini dengan judul *al-Bughyah al-Ulya*. Tetapi kemudian, kitab ini dikenalkan dengan nama *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ketika dicetak di Eropa oleh para pencetak buku. Secara keseluruhan kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* terdiri dari lima bab yang sebagian membahas tentang etika dan kualitas keberagamaan, serta kiat-kiat dalam usaha mewujudkan hal tersebut, dan sebagian membahas tentang etika kehidupan sosial kemasyarakatan. Pembahasan tersebut dibahas dengan pendekatan ilmiah falsafi dan pendekatan *nash-nash* al-Qur'an dan Hadis.⁴ Gaya penulisannya ini menurut Hawais mempunyai karakteristik yang sama dengan model pemikiran ibn Khaldun dalam kitab *Muqoddimah*-nya.

Tipologi Pemikiran al-Mawardi

Sebelum menelaah tentang karakteristik pemikiran pendidikan al-Mawardi, ada baiknya kita menelaah dulu pendapat para ahli tentang

Press, 2002), 40.

⁴ Musthofa As-Saqo', "Pengantar," al-Mawardi, *Adab ad-Dunya wa ad-Din*, 12-16.

karakteristik pemikiran pendidikan. Menurut Hasan Langgulung, berdasarkan penelitiannya atas literatur pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, ia berpendapat terdapat empat polarisasi model pemikiran dalam pendidikan. Menurutnya, keempat model polarisasi pemikiran tersebut yaitu, *pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fikih, tafsir, dan hadis yang kemudian mendapatkan perhatian sendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm dengan karyanya kitab *al-Mufasshol fi al-Milal wa al-Ahwa wa an-Nihal*. *Kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bercorak sastra. Pada model pemikiran ini diwakili oleh Abdullah Ibn al-Shahab dan al-Jahiz dengan karyanya *at-Taj fi Akhlak al-Muluk*. *Ketiga*, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, *ikhwan as-safa*, dan para filsuf. *Keempat*, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak pemikiran di atas.⁵

Apabila kajian yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung tersebut kita jadikan acuan, tampaknya kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dapat digolongkan pada corak pemikiran ketiga. Penilaian ini berdasarkan atas kenyataan bahwa kitab tersebut secara spesifik tidak membahas tentang pendidikan, tetapi lebih pada pembahasan tentang etika dan estetika yang harus dibangun oleh manusia dalam rangka mencapai sebuah idealisme kehidupan untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Kitab ini sebenarnya adalah sebuah hasil pemikiran al-Mawardi yang merefleksikan tentang sistem nilai yang harus dibangun dalam kehidupan masyarakat, sebagai manifestasi tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Namun demikian, karena dalam pembahasannya kitab ini sarat dengan pesan-pesan pendidikan, penulis berupaya mengapresiasi pemikiran tersebut dan mengkaji dari sisi teori pendidikan sehingga muncul sebuah gagasan baru dari pemikiran al-Mawardi ini berkaitan

⁵ Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna), 123-129.

dengan teori kependidikan. Di sisi lain karakter pemikiran pendidikan al-Mawardi dapat dikategorikan dalam garis Mazhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan itu adalah metode berpikir yang digunakan dalam menyusun konsepnya ini adalah kerangka berpikir Mazhab Syafi'i, yaitu memadukan antara pendekatan rasio dan *nash-nash* keagamaan. Pendekatan rasio dalam pembahasan yang dilakukan oleh al-Mawardi dapat kita lihat ketika al-Mawardi menjelaskan tentang konsep dasar manusia. Selain menggunakan analisisnya sendiri, al-Mawardi juga banyak mengambil pendapat-pendapat para filsuf Yunani seperti Aristoteles, dan filsuf muslim seperti al-Kindi. Hal itu ia lakukan sebagai penguat dari hasil kajiannya. Pendekatan *nash-nash* keagamaan dalam kajian al-Mawardi pada kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* dapat kita lihat pada pemikiran al-Mawardi tentang perilaku manusia dan bagaimana manusia membangun relasi dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kecenderungan al-Mawardi dalam kajiannya ini, seakan ingin membawa pendidikan pada pola pikir membangun sebuah konstruksi pemahaman akan manusia dari sisi kemanusiaannya. Artinya, bahwa manusia itu adalah sebuah potensi maha dahsyat yang diciptakan oleh Allah Swt. Maka ketika membicarakan manusia harus didasarkan pada sisi kemanusiaannya itu sendiri, al-Mawardi berpendapat bahwa mendidik manusia harus memperhatikan potensi yang dimiliki manusia terutama akal dan mengkonstruksinya menjadi sebuah pribadi yang bertitik pada moral dan etika.

Kecenderungan lain dalam pemikiran al-Mawardi adalah mengetengahkan nilai-nilai estetis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terlihat dalam gagasan-gagasannya, misalnya dalam etika seorang guru: menurut al-Mawardi seorang guru dalam mendidik tidak boleh berorientasi pada hal-hal yang bersifat ekonomi, karena mendidik itu tidak dapat disejajarkan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, oleh karena itu seorang guru dalam kegiatan pembelajarannya harus mendedikasikan untuk tujuan *lillahi ta'ala*.

Pemikiran ini didasarkan atas asumsi al-Mawardi yang menganggap seorang guru merupakan *proto tipe* dari murid. Oleh karena itu, perilaku

seorang guru harus berlandaskan pada moral estetis serta wahyu yang akan berpengaruh pada pola pikir murid. Kecenderungan demikian tampaknya juga dapat kita jumpai pada pemikiran-pemikiran kebanyakan atau bahkan semua pemikir pendidikan Islam. Hal ini dapat dipahami bahwa membangkitkan kecerdasan emosional yang berpangkal pada akal, dan menghasilkan sebuah kepribadian, tidak cukup hanya didekati dengan metode rasional saja, tetapi justru kecerdasan itu akan mudah terbangun dengan pendekatan sufistik dengan berbasis nilai-nilai estetis pada proses pemberdayaan akal manusia.

Konsep Dasar Pendidikan

Berbicara tentang konsep pendidikan Islam, maka selayaknya kita membahas tentang manusia sebagai subjek sekaligus objek dari pendidikan tersebut. Al-Mawardi dalam menjabarkan konsep pendidikannya berpijak pada konsep dasar tentang manusia dan potensi akalnya. Menurut al-Mawardi kualitas manusia ditentukan oleh akalnya. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa setiap kualitas yang terbentuk mempunyai kerangka dasar, setiap perilaku yang muncul mempunyai sumber yang memancarkannya, sedangkan dasar pijakan dan sumber yang memancarkan kualitas dan perilaku itu adalah Akal."⁶

Manusia adalah makhluk berkesadaran, pasalnya memiliki potensi mengetahui yang tidak terbatas. Hal ini bisa kita saksikan pada diri manusia yang selalu bertanya dan mencari sesuatu dalam aktivitas intelektualnya. Reaksi "tanya" yang muncul dalam diri manusia cukup mengindikasikan bahwa manusia memiliki naluri dan potensi yang luar biasa. Dengan demikian, manusia dikatakan sebagai hewan yang berpikir (*al-hayawanu*) sebuah definisi Aristoteles yang dialamatkan pada manusia, dengan kata lain Aristoteles hendak mengatakan bahwa identitas manusia adalah potensi akal yang ada pada dirinya dan secara jelas akallah yang membedakan manusia dengan makhluk lain.⁷ Potensi yang

⁶ al-Mawardi, *Adab*, 19 48.

⁷ Said Marsaoly, "Membangun Kesadaran Diri," Yogyakarta (25 Maret 2008), 76.

sedemikian besar tersebut haruslah diletakkan sebagai instrumen untuk menelaah fenomena yang dihadapi manusia sehari-hari. Manusia sebagaimana kita tahu menghadapi persoalan kehidupan yang kompleks, kita juga menyadari bahwa problem yang dihadapi manusia modern saat ini telah menghempaskan manusia pada sebuah ruang sempit kesadaran yang meletakkan manusia sebagai agen tidak berbeda dengan objek material yang seenaknya dieksploitasi. Menurut al-Mawardi, manusia mempunyai dua potensi dasar yaitu akal dan hawa. Akal membawa kecenderungan manusia untuk berbuat baik sedangkan hawa memiliki kecenderungan membawa manusia untuk berperilaku buruk. Al-Mawardi selanjutnya menjelaskan bahwa potensi akal manusia dapat mengontrol kecenderungan untuk berperilaku buruk, ketika potensi akal manusia diberdayakan melalui bimbingan seorang guru. Maka untuk mencapai manusia yang berkualitas, kemampuan akal manusia harus selalu dilatih untuk mengendalikan hawa.⁸ Dalam rangka pemberdayaan potensi akal inilah, manusia membutuhkan sebuah proses yang dinamakan pendidikan. Dengan kata lain manusia adalah makhluk paedagogik.⁹

Demikian pula dengan akal. Akal, sebagaimana telah menjadi bahasa Indonesia dan menjadi sangat akrab di pendengaran kita, berasal dari bahasa Arab, *al-aql*, yakni dalam bentuk kata benda (*isim* atau *noun*), sedangkan dalam bentuk kata kerjanya adalah *aqala* yang berarti mengikat dan menahan, karena itu tali pengikat serban, terkadang berwarna hitam dan juga berwarna emas yang sering dipakai orang Arab disebut dengan *iqal*.¹⁰ Akal dalam bahasa Arab juga bermakna mencegah dan menahan, dan ketika akal dihubungkan dengan manusia maka bermakna orang yang mencegah dan menahan hawa nafsunya. Selain itu, akal juga digunakan dengan makna pemahaman dan *tadabbur*. Jadi akal dari segi leksikalnya bias bermakna menahan hawa nafsu sehingga dapat

⁸ al-Mawardi, *Adab*, 33.

⁹ Makhluk pedagogik adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Lihat Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 16.

¹⁰ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu* (Jakarta: UI Press, 1986), 6.

membedakan antara benar dan salah, juga bisa bermakna memahami dan ber-*tadabbur* sehingga memperoleh pengetahuan.

Akal dalam istilah mempunyai makna yang bermacam-macam dan banyak digunakan dalam kalimat majemuk, di bawah ini macam-macam akal, antara lain (1) akal instink, yakni akal manusia di awal penciptaannya, yakni akal ini masih bersifat potensi dalam berpikir dan berargumen. (2) Akal teoretis, yaitu akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada (berkaitan dengan ilmu ontologi), serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tak pantas dilakukannya (berhubungan dengan ilmu fikih dan akhlak). (3) Akal praktis, merupakan kemampuan jiwa manusia dalam bertindak, beramal dan beretika sesuai dengan ilmu dan pengetahuan teoretis yang telah diserapnya. 4. Akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang dikenal dan niscaya diterima oleh semua orang karena logis dan riil. (5) Akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang pasti dalam membentuk premis-premis argumen dimana meliputi proposisi *ba'dihi* (jelas, gamblang) dan teoritis. (6) Akal substansi, ialah sesuatu yang non materi dimana memiliki zat dan perbuatan.¹¹

Akal adalah sebuah potensi yang dimiliki manusia, yang berfungsi untuk menganalisis atau membedakan sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk. Karena merupakan sebuah potensi, maka akal dapat difungsikan sebagaimana mestinya atau dapat dinonaktifkan. Selain itu, karena merupakan potensi, akal bisa ditingkatkan ketajaman atau kualitasnya. Ketajaman akal untuk dapat menganalisis, dapat diasah oleh aktivitas berpikir. Semakin sering manusia berpikir, semakin tajam akalnya. Dalam kaitannya dengan akal ini, menurut al-Mawardi, akal adalah sebuah daya berpikir yang darinya dapat disingkap hakikat dari setiap sesuatu dan dapat dibedakan antara sesuatu yang mengandung kebaikan dan sesuatu yang mengandung keburukan. Al-Mawardi mendefinisikan akal sebagai pengetahuan (kemampuan mengetahui dan memahami) akan hal-hal yang bersifat *dhorury* (sesuatu yang ada secara

¹¹ *Ibid.*, 51.

pasti). Adapun pengetahuan itu dapat berupa pengetahuan yang bersifat indrawi atau pengetahuan yang muncul dari dalam jiwa. Maka, ketika manusia mampu memahami pengetahuan ini maka ia memiliki akal yang sempurna.¹²

Al-Mawardi berpendapat bahwa akal adalah potensi mengetahui manusia yang terdiri dari unsur yang bersifat materi dan non materi. Al-Mawardi menolak pendapat sebagian pakar yang menyebut bahwa akal adalah sebuah alat berpikir yang berupa non materi. Untuk menguatkan pendapatnya ini, al-Mawardi berargumentasi pada dua hal, *pertama*, menurutnya jika akal itu berupa sesuatu yang bersifat non materi, sedangkan sesuatu yang non materi itu adalah sesuatu yang saling menyerupai satu sama lain, maka tidak bisa dibenarkan mengharuskan pada sebagian dimensi dan menafikan dimensi yang lain. Apabila itu terjadi, maka menjadi sesuatu yang mungkin apabila orang berakal mempunyai jasad tanpa akal. *Kedua*, bahwa sesuatu yang berupa non materi itu bisa berdiri sendiri, maka apabila akal berupa sesuatu yang non materi bisa dimungkinkan akal berdiri sendiri tanpa orang yang berakal.¹³ Pendapat al-Mawardi ini mengisyaratkan bahwa kondisi jasmani yang sehat mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas akal manusia. Manusia yang secara fisik sempurna dan dalam kondisi sehat lebih memiliki potensi yang lebih besar untuk mengembangkan intelektualnya ketimbang manusia yang secara fisik tidak normal serta kurang sehat. Oleh karena itu makanan dan asupan yang baik akan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan genetika manusia dalam mengkonstruksi akalnya. Menurut al-Mawardi, akal sebagai potensi yang mempunyai kecenderungan kepada hal yang bersifat positif ini bertempat dalam hati. Menurut beliau hati adalah tempat munculnya keutamaan dan keutamaan itu mempunyai hubungan yang erat dengan pengetahuan, sehingga beliau berpendapat bahwa akal bertempat dalam hati, dan tidak bertempat dalam otak. Pendapatnya ini didasarkan atas penelitiannya pada *nash* al-Qur'an, "Maka apakah mereka berjalan di muka bumi lalu mereka mempunyai hati yang dengan

¹² al-Mawardi, *Adab*, 21.

¹³ *Ibid.*

itu mereka dapat memahami” (Q.S. al-Haj [22]: 46).

Menurut al-Mawardi ayat ini memberikan petunjuk tentang dua perkara. *Pertama*, bahwa yang dimaksud dengan akal adalah sebuah potensi mengetahui. Kedua, bahwa akal bertempat dalam hati. Sedangkan lafaz "*ya'qiluuna biha*" diartikan dengan menggunakan metode *ta'wil*, menurut al-Mawardi mempunyai pengertian bahwa manusia dapat berpikir atau mengetahui dengan potensi akal yang dimilikinya.¹⁴ Kemudian al-Mawardi membagi potensi akal ini menjadi dua yaitu: *Pertama, al-aql al-gharizy* (al-Mawardi Menyebutnya sebagai *al-aql al-hakikiy*), yaitu Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tidak pantas dilakukannya. Menurut al-Mawardi potensi akal ini ada sejak manusia dilahirkan dan merupakan pembawaan yang bisa diturunkan.¹⁵ *Kedua, al-aql al-muktasab* yang merupakan hasil dari *al-aql-al-ghorizy* yang berproses. Al-Mawardi tidak memberikan definisi secara khusus tentang *al-aql al-muktasab* ini karena menurut asumsi beliau, akal ini terbentuk dan akan mencapai puncak kualitasnya ketika terjadi pemberdayaan akan potensi *aql al-ghorizi* dan adanya proses yang berkesinambungan. Sedangkan puncak dari kualitas *al-aql al-muktasab* bisa diperoleh dengan memperbanyak pemberdayaan akal dengan eksperimen serta latihan yang berkesinambungan.¹⁶

Hakikat Pendidikan

Sebelum menelaah lebih lanjut tentang konsep pendidikan al-Mawardi, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu hakikat pendidikan dalam pandangan beliau sebagai bahan untuk mengupas gagasan-gagasan beliau terkait dengan pendidikan, dalam rangka mem-

¹⁴ *Ibid.*, 22-27.

¹⁵ Dari *al-Aql al-Muktasab* inilah muncul sebuah perilaku dan kepribadian dalam diri manusia.

¹⁶ *Ibid.*, 21-22.

peroleh informasi yang utuh, untuk menunjang validitasi hasil kajian ini. Dalam kajian ilmu pendidikan, kata pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).¹⁷

Pada mulanya istilah *pendidikan* berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹⁸ Dalam dunia pendidikan Islam, para sarjana dan pelaku pendidikan sering menggunakan istilah “pendidikan” dengan beberapa istilah yaitu: *al-ta’lim*, *al-ta’dib*, *ar-riyadhat* dan *al-tarbiyah*.¹⁹ Kata *ta’lim* berasal dari kata ‘*allama* yang artinya pengetahuan atau sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Asfahani, kata ‘*allama* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu dan terkadang kata tersebut dapat juga diartikan sebagai pemberitahuan. Jalal mengatakan bahwa proses *ta’lim* lebih universal daripada proses *tarbiyah*.

Alasannya adalah berdasarkan kepada kebiasaan Rasulullah mengajarkan *tilawatil Qur’an* kepada kaum muslimin bukan hanya sekadar membuat mereka bisa membaca, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan amanah. Dengan membaca Rasul membawa mereka kepada *tazkiyah* (penyucian diri) dari segala kotoran sehingga memungkinkan mereka menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala yang bermanfaat dan yang tidak mereka ketahui.²⁰ Penggunaan istilah kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang berarti tumbuh dan berkembang. Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan

¹⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 250.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 121.

¹⁹ *Ibid.*, 256.

²⁰ Mukhlis, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Malang, Kalam, 2009), 32.

bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata; *pertama*, dari kata *rabba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya; *kedua*, dari kata *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. *Ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Dalam konsep yang luas, menurutnya pendidikan Islam yang terkandung dalam istilah *al-tarbiyah* terdiri dari empat unsur, yaitu 1) menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*); 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; 3) mengarahkan seluruh potensi menuju kesempurnaan; 4) dilaksanakan secara bertahap.²¹ Kata *ar-riyadhat* merujuk pada pendapatnya al-Ghozali dalam arti bahasa diterjemahkan dengan olah raga atau pelatihan. *Term* ini dikhususkan untuk pendidikan masa kanak-kanak, sehingga al-Ghozali menyebutnya dengan *riyadho al-shibyan*.²² Kata *ta'dib* berakar pada kata *addaba* kemudian bisa juga diturunkan menjadi *addabun*, yang berarti “pengenalan dan pengakuan’ tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan tingkat dan derajat seseorang dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan keupayaan dan potensi jasmaniah, intelektual maupun rohani.²³ Dalam kamus Arab Indonesia “Al-Munawwir” kata *ta'dib* berupa *masdar* dari *fi'il madhi, adaba*, mempunyai arti pendidikan dengan titik tekan pada usaha memperbaiki, melatih berdisiplin untuk menghasilkan budi pekerti yang baik.²⁴ Syed Muhammad al-Naquid al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus dan lebih berorien-

²¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibhiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* (Kairo: Dar al-Fikr, 1989), 32.

²² Al-Ghozali dalam kutipan Ramayulis, *Ilmu*, 2.

²³ Rusdiansyah, *Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Malang, Kalam, 2009), 67.

²⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pongpes Al-Munawir, 1984), 14.

tasi kepada kedirian manusia.²⁵

Dari uraian istilah pendidikan di atas dapat diambil kesimpulan, istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengacu kepada proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, istilah *riyadhat* mengacu pada pelatihan dan istilah *ta'dib* lebih cenderung diartikan sebagai proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Al-Mawardi dalam kitab *Adab ad-Dunya wa ad-Din* ini, selalu menyebut pendidikan dan usaha mendidik dengan kata *ta'dib*. Penggunaan istilah *ta'dib* secara konsisten oleh al-Mawardi dalam kajian ini mengisyaratkan pada pengertian bahwa al-Mawardi menghendaki pendidikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana serta dilakukan dengan kontinue untuk melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dalam rangka membentuk sebuah perilaku, moral dan etika dalam kehidupan dan lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia. Al-Mawardi berkata,

Ketahuilah bahwa jiwa manusia itu dikuasai nafsu yang selalu mempunyai kecondongan pada sesuatu yang tidak ada gunanya, serta berperilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, agar perilaku manusia itu baik, mereka membutuhkan pendidikan dan adanya proses bimbingan. Karena untuk mencapai perilaku baik tersebut manusia dihalangi oleh hawa dan diliputi *syahwat*, maka apabila proses pendidikan dengan peran akal yang dominan dalam diri manusia dilupakan, niscaya manusia akan menjadi makhluk yang tidak bermoral dan kebodohan akan membentuk karakter manusia tersebut. Ketahuilah bahwa perilaku yang bersendikan pada moral terbentuk melalui latihan dan akan menjadi lebih baik dengan adanya pembiasaan.²⁶

²⁵ Syed Muhammad al-Naquid al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1990), 60.

²⁶ al-Mawardi, *Adab*, 226.

Pernyataan ini jika dikembalikan pada konsepnya tentang *al-aql al-ghorizy* dan *al-aql al-muktasab* mengisyaratkan bahwa al-Mawardi menganggap manusia dengan potensi *al-aql al-ghorizy* telah mampu untuk mengembangkan intelektualnya. Sehingga dari sini al-Mawardi berasumsi bahwa manusia mampu berkembang sendiri secara intelektual. Sebaliknya menurut al-Mawardi manusia tidak mampu mengembangkan perilaku serta moralnya sendiri (*al-aql- al-muktasab*) sehingga idealisme tata nilai dan perilaku manusia menurutnya perlu dibentuk melalui proses yang dinamakan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan menurut al-Mawardi lebih berorientasi kepada pembentukan pribadi bukan pada pemenuhan kebutuhan intelektual, atau dalam istilah lain bahwa pendidikan lebih berorientasi pada kedirian manusia (*human being*). Dari sinilah kemungkinan besar mengapa istilah *ta'dib* lebih dipilih oleh al-Mawardi dalam menjelaskan konsep pendidikannya.

Dalam prosesnya, pengertian ini mengisyaratkan bahwa konsep pendidikan al-Mawardi ini mempunyai paradigma yang memandang bahwa anak didik dalam proses pendidikan bukanlah sebuah kertas kosong yang akan diisi oleh pendidik. Al-Mawardi menghendaki anak didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi (akal) yang ia bawa sejak lahir dan harus dilatih serta dikembangkan dalam rangka mewujudkan manusia sebagai manusia yang seutuhnya. *Output* yang diharapkan dari hasil pendidikan ini adalah sebuah perilaku. Artinya hasil belajar murid dalam sebuah proses pendidikan adalah sebuah perubahan perilaku positif. Konsep ini juga mempunyai implikasi pemahaman bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*). Rumusan al-Mawardi ini sejalan dengan pendapat para pemikir psikologi pendidikan modern khususnya aliran kognitif yang berpendapat bahwa belajar dalam proses pendidikan dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (akal).²⁷

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2003), 68.

Tujuan Pendidikan

Setiap kegiatan manusia sesederhana apapun akan bermuara pada tujuan tertentu. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha dan kegiatan selesai. Pendidikan adalah bentuk usaha yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan yang dilakukan manusia dalam rangka memposisikan dirinya sebagai manusia. Oleh karena itu, sebagai sebuah aktivitas usaha pendidikan harus mempunyai tujuan. Secara spesifik al-Mawardi tidak merumuskan secara konkret tujuan yang ingin dicapai dari konsep pendidikannya ini. Namun dari statemen-statement yang muncul pada setiap detail pembahasan yang beliau ungkapkan, penulis memperoleh kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam konsep pendidikannya ini adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga melahirkan pribadi berkualitas dalam rangka mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Bila melihat penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh al-Mawardi bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Materi Pendidikan

Untuk menjelaskan materi yang harus dipelajari atau diajarkan dalam pendidikan, terlebih dahulu kita berbicara tentang teori kebutuhan manusia. Menurut al-Mawardi Allah Swt. menjadikan manusia mempunyai kebutuhan yang lebih dari pada hewan, karena sebagian hewan bisa menjalani kehidupannya secara mandiri dan terpisah dari komunitasnya sedangkan manusia mempunyai tabiat yang selalu butuh pada komunitasnya.²⁸ Manusia tidak dapat hidup sendiri dan naluri manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu hidup berkelompok membentuk sebuah komunitas. Oleh karena itu, manusia disebut makhluk sosial. Selain itu, manusia mempunyai fitrah untuk bertuhan dan mem-

²⁸ al-Mawardi, *Adab*, 132.

punyai kecenderungan pada hal yang bersifat transenden. Oleh karena itu, menurut al-Mawardi naluri manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama. Untuk itu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, al-Mawardi menyebutkan hal-hal yang perlu dipelajari, diajarkan dan dipraktikkan. Secara umum, al-Mawardi menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt. al-Mawardi memandang semua ilmu sebagai materi pendidikan adalah sesuatu yang mempunyai kemuliaan dan mempunyai nilai ketutamaan.²⁹ Sedangkan untuk menguasai semua itu, menjadi hal yang mustahil bagi manusia. Kemudian, al-Mawardi membagi ilmu menjadi dua kategori, yaitu ilmu agama dan ilmu yang bersifat akal. Pendapatnya ini sejalan dengan pemikir sesudahnya, yaitu al-Ghozali. Tetapi, al-Mawardi berbeda dengan al-Ghozali dalam menyikapi pembagian tersebut.

Jika al-Ghozali dengan pembagian ilmu tersebut kemudian membagi pula kewajiban menuntut ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifa'i*, al-Mawardi menafikan hal tersebut. Melanjutkan pendapatnya ini, al-Mawardi mengungkapkan bahwa ilmu agama lebih mulia dari ilmu yang bersifat akal. Oleh karena itu, apabila manusia tidak sanggup atau kesulitan untuk mempelajari kedua kategori ini, maka hendaknya mendahulukan ilmu Agama. Pendapatnya ini didasarkan atas asumsinya bahwa naluri manusia mempunyai kecenderungan untuk beragama dan agama adalah dasar dari akal manusia. Selain itu, pendapatnya ini juga didasarkan atas asumsi bahwa ilmu yang bersifat akal kebenarannya masih dapat diperdebatkan sedangkan ilmu Agama berdasarkan sumber yang jelas yaitu wahyu. Jika perilaku manusia itu didasarkan pada wahyu maka akan tercipta tatanan hidup yang kondusif dan tercipta pula perilaku yang manusiawi. Jika manusia lebih mementingkan ilmu yang bersifat akal maka kecerdasan yang tidak dilandasi dengan nilai nilai wahyu akan membawa kepada jiwa yang kering dan jauh dari perilaku

²⁹ *Ibid*, 41.

yang terpuji.³⁰ Al-Mawardi juga menekankan bahwa mempelajari ilmu bukan semata-mata karena ilmu itu sendiri, atau semata sebagai tujuan akademik belaka, melainkan bertujuan pada hal yang lebih substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak yang mulia.³¹

Pendidik

Komponen yang tidak bisa dilupakan dan yang menentukan di dalam keberhasilan proses pendidikan adalah pendidik dan anak didik. Anak didik sebagai individu yang akan dipenuhi kebutuhan pengetahuan, sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan pendidik adalah individu yang akan memenuhi kebutuhan tadi. Istilah *pendidik* dewasa ini menjadi fokus dari berbagai kalangan dalam dunia pendidikan, karena pendidik menggunakan istilah yang sangat luas dan komprehensif sehingga lebih menggeneralisasi makna pendidik dalam konteks luas. Menurut Fadhil al-Djamali yang dikutip oleh Ramayulis, mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia.³²

Lebih jauh, Ramayulis melihat konsep pendidik pada tataran pendidikan Islam, bahwa pendidik dalam konteks ini adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain.³³ Hery Noer Aly dalam kutipan Samsul Anam mendefinisikan pendidik dalam pendidikan Islam ialah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung atas pendidikan dirinya dan orang lain. Yang menyerahkan tanggung jawab dan amanat pendidikan ialah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanah ialah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat

³⁰ *Ibid.*, 41-45.

³¹ *Ibid.*, 54.

³² Ramayulis, *Ilmu*, 25-35.

³³ *Ibid.*, 86.

yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawabnya atas pendidikan.³⁴ Dalam hal ini al-Mawardi tidak terlalu dalam membahas tentang pendidik yang ia maksud dalam konsep pendidikannya. Al-Mawardi menyebutkan bahwa kewajiban mendidik menjadi tanggung jawab orang tua ketika anak dalam masa-masa pertumbuhan dan menjadi tanggung jawab bagi setiap individu untuk mendidik dirinya sendiri ketika sudah dewasa.³⁵ Pernyataan ini memberikan pengertian bahwa pendidik menurut al-Mawardi adalah orang tua dan setiap individu terhadap dirinya sendiri. Selain itu, dalam pembahasan yang lain al-Mawardi juga menekankan bahwa kewajiban mendidik juga menjadi tanggung jawab setiap orang yang berilmu,³⁶ sehingga kewajiban ini bisa melekat pada setiap orang, baik itu kepada dirinya sendiri atau orang lain.

Selanjutnya, pemikiran al-Mawardi lebih banyak berfokus pada masalah etika pendidik dalam proses belajar mengajar. Pemikiran ini dapat dipahami, karena dari seluruh aspek pendidikan, pendidik mempunyai peranan sangat penting, bahkan pada posisi terdepan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar bergantung pada kualitas pendidik, baik dari segi penguasaan materi maupun metodologinya, dan kepribadiannya yang terpadu antara ucapan dan perbuatan yang harmonis. Al-Mawardi memandang penting seorang pendidik yang memiliki sikap rendah hati (*tawadlu'*) serta menjauhi sikap *ujub* (besar kepala).

Menurut al-Mawardi, sikap *tawadlu'* akan menimbulkan simpatik dari anak didik, sedangkan sikap *ujub* akan berdampak pada guru kurang mendapat simpati.³⁷ Sikap *tawadlu'* menurut al-Mawardi bukanlah sikap merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkan. Sikap *tawadlu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap yang demikian akan menumbuhkan rasa pers-

³⁴ Samsul Anam, *Konsep Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Makasar: Utami, 2008), 23.

³⁵ Al-Mawardi, *Adab.*, 229.

³⁶ *Ibid.*, 87.

³⁷ Al-Mawardi, *Adab.*, 80.

maan dan menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.³⁸ Dengan sikap *tawadlu'* tersebut seorang pendidik akan menghargai muridnya sebagai makhluk yang memiliki potensi atau dengan kata lain merupakan bagian sumber belajar. Prinsip ini sejalan dengan prinsip yang digunakan para pendidik di zaman modern, yaitu bahwa dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di masa sekarang seorang murid dan guru berada dalam kebersamaan. Pada perkembangan selanjutnya sikap *tawadlu'* tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demokratis dalam menghadapi murid-muridnya. Sikap demokratis mengandung pengertian bahwa pendidik berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Pendidik tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan fleksibel (luwes), di mana seluruh siswa terlibat di dalamnya. Pelaksanaan prinsip demokratis di dalam kegiatan KBM dapat diwujudkan dalam bentuk timbal balik antara siswa dan siswa dan antara siswa dan guru.³⁹ Dalam interaksi tersebut seorang pendidik akan lebih banyak memberikan motivasi sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah, serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreativitasnya merasa dihargai. Dengan demikian, sikap demokratis pendidik akan mendorong terciptanya belajar siswa aktif. Selanjutnya al-Mawardi mengatakan bahwa seorang pendidik selain harus bersikap ikhlas. Secara harfiah berarti menghindari *riya'*. Sedangkan dari segi istilah “ikhlas” berarti pembersihan hati dari segala dorongan yang dapat mengeruhkannya.⁴⁰ Keikhlasan ini ada kaitannya dengan motivasi seseorang. Diketahui bahwa guru yang mengajar adakalanya bermotif ekonomi, memenuhi harapan orang tua, dorongan teman atau mengharap status dan penghormatan dan lain-lain. Diatas motif-motif tersebut, seorang pendidik harus mencintai tugasnya. Kecintaan ini akan tumbuh dan berkembang apabila keagungan, keindahan dan kemuliaan tugas guru itu sendiri benar-benar dapat dihayati.

³⁸ Ahmad Muhammad al-Hufi, *Min Ahlaq Nabi* (Jakarta: t.tp, 1968), 283.

³⁹ Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 117.

⁴⁰ Ali bin Muhammad al-Jurjaniy, *Kitab al-Ta'rifat* (Beirut: Dar al-Kutub, 1978), 13.

Namun demikian, motif yang paling utama menurut al-Mawardi adalah karena panggilan jiwanya untuk berbakti pada Allah Swt. dengan tulus ikhlas. Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa di antara akhlak yang harus dimiliki para guru menjadikan keridhaan dan pahala dari Allah Swt. sebagai tujuan dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik muridnya, bukan mengharapkan balasan berupa materi.⁴¹ Pernyataan tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa al-Mawardi menghendaki bahwa seorang pendidik benar-benar ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Menurut beliau bahwa tugas mendidik dan mengajar harus diorientasikan kepada tujuan yang luhur, yakni keridhaan dan pahala Allah. Sebagai konsekuensi dari orientasi semacam ini adalah pelaksanaan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab. Selanjutnya, al-Mawardi melarang seseorang mengajar dan mendidik atas dasar motif ekonomi. Dalam pandangannya bahwa mengajar dan mendidik merupakan aktivitas keilmuan, sementara ilmu itu sendiri mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi tidak dapat disejajarkan dengan materi. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan bahwa sesungguhnya ilmu adalah puncak segala kepuasan dan pemuas segala keinginan. Siapa yang mempunyai niat ikhlas dalam ilmu, maka ia tidak akan mengharap mendapatkan balasan dari ilmu itu.⁴²

Dengan demikian tugas mendidik dan mengajar dalam pandangan al-Mawardi merupakan luhur dan mulia.⁴³ Itulah sebabnya dalam mendidik dan mengajar seseorang harus semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Apabila yang dituju dari tugas mengajar itu materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu, ia juga sangat peka terhadap hal-hal atau persoalan yang ditemukan dalam tugasnya, misalnya soal administrasi, kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah dan sebagainya. Tindakan dan sikapnya terhadap anak didik

⁴¹ Al-Mawardi, *Adab.*, 92.

⁴² *Ibid.*, 92-93.

⁴³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Ghazaliy* (Jakarta: P3M, 1986), 41.

akan terpengaruh pula. Hal ini selanjutnya dapat merusak atau mengurangi hasil atau nilai pendidikan yang diterima anak didik.⁴⁴

Dengan kata lain, seorang pendidik dalam pandangan al-Mawardi bukanlah orang yang berorientasi pada nilai ekonomi yang diterimanya sebagai akibat atau imbalan dari tugasnya. Dari uraian tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa makna keiklasan seorang pendidik dalam mendidik adalah kesadaran akan pentingnya tugas sehingga dengan kesadaran tersebut ia akan terdorong untuk mencapai hasil yang maksimal. Keikhlasan inilah yang akan menentukan keberhasilan tugas sehari-hari, tanpa merasakannya sebagai suatu beban, melainkan sebaliknya justru akan merasa bahagia, penuh harapan dan motivasi karena dari tugas mengajar dan mendidik itu ia kelak akan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah Swt. Berdasarkan sikap ikhlas tersebut, maka seorang pendidik akan tampil melaksanakan tugasnya secara bertanggung jawab. Hal ini ditandai oleh beberapa sikap sebagai berikut:

1. Selalu mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, seperti dalam hal penguasaan terhadap bahan pelajaran, pemilihan metode, penggunaan sumber dan media pengajaran, pengelolaan kelas dan lain sebagainya.
2. Disiplin terhadap peraturan dan waktu. Dalam keseluruhan hubungan tanggung jawab dan tuntutan profesionalnya, seorang pendidik yang ikhlas akan bertindak tepat dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Pendidik yang ikhlas akan mampu mengelola waktu bekerja dan waktu lainnya dengan perencanaan yang rasional serta disiplin yang tinggi.
3. Penggunaan waktu luangnya akan diarahkan untuk kepentingan profesionalnya. Pendidik yang ikhlas dalam keseluruhan waktunya akan digunakan secara efisien, baik kaitannya dengan tugas keguruan, maupun dalam pengembangan kariernya, sehingga ia akan mencapai peningkatan. Bila sebagian waktu

⁴⁴ Zakiyah Derajat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 14.

luangnya digunakan juga untuk hal-hal yang berada di luar bidang tugasnya, maka pendidik yang ikhlas akan menggunakannya secara bijaksana dan produktif serta mengganggu tugas pokoknya.

4. Ketekunan, keuletan dalam bekerja. Pendidik yang ikhlas akan menyadari pentingnya ketekunan dan keuletan bekerja dalam pencapaian keberhasilan tugasnya. Oleh karenanya, ia akan selalu berusaha menghadapi kegagalan tanpa putus asa dan mengatasi segala kesulitan dengan penuh kesabaran sehingga akhirnya program pendidikan yang telah ditetapkan akan berjalan sebagaimana mestinya serta mencapai sasaran. Di samping itu, keuletan dan ketekunan yang ditampilkan guru sebagai pribadi yang utuh akan terbiasa melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan yang ulet, tekun penuh kesungguhan dan ketelitian.
5. Memiliki daya inovasi dan kreasi yang tinggi. Hal ini timbul dari kesadaran dan akan semakin banyaknya tuntutan dan tantangan pendidikan masa mendatang sejalan dengan kemajuan IPTEK.

Pendidik yang ikhlas akan terus mengevaluasi dan mengadakan perbaikan proses belajar mengajar yang telah digunakannya selama ia bertugas. Lebih jauh dari itu, pendidik tersebut akan mempelajari kelemahan dan kelebihan dari berbagai teori dan konsep yang dapat digunakan dalam proses KBM yang diterapkan para pendahulunya, untuk selanjutnya dilakukan penyempurnaan dan pengayaan. Mengingat tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, 72 eksak, dan dengan resep tunggal serta tak terbatasnya variasi tindakan keguruan, maka guru dituntut mampu bertindak kreatif.⁴⁵

Pernyataan al-Mawardi tersebut mengingatkan kepada kita tentang peranan dan peran strategis yang dimiliki seorang pendidik. Menurut al-Mawardi bahwa seorang pendidik harus merupakan sosok yang dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu, segala tingkah

⁴⁵ Rusyan A. Tabrani, *Kemampuan*, 117.

laku pendidik harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran agama yang berasal dari wahyu. Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang pendidik harus tampil sebagai teladan yang baik. Usaha penanaman nilai-nilai kehidupan melalui pendidikan tidak akan berhasil, kecuali jika peranan guru dalam pendidikan tidak hanya sekadar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku nilai yang menuntut adanya tanggung jawab dan kemampuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang utuh. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan hendaknya seorang pendidik menjadikan amal atas ilmu yang dimilikinya serta memotivasi diri untuk selalu berusaha memenuhi segala tuntutan ilmu. Janganlah ia termasuk golongan yang dinilai tuhan sebagai orang Yahudi yang diberi *Taurat* tetapi mereka tidak mengamalkannya, tak ubahnya seperti seekor keledai yang membawa kitab di punggungnya.

Pernyataan al-Mawardi tersebut mengisyaratkan bahwa bagian dari kegiatan mendidik adalah memberikan teladan. Oleh karena itu, dalam memberikan ilmu kepada muridnya seorang pendidik dituntut untuk memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya, dengan kata lain seorang guru harus konsekuen serta konsisten dalam menjaga keharmonisan antara ucapan, larangan dan perintah dengan amal perbuatannya sendiri.

Selain tampil sebagai teladan, seorang pendidik harus tampil sebagai penyayang. Guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua dalam memberikan modal dasar kepada anak anaknya. Oleh karenanya guru sebagai pendidik dituntut untuk berperan sebagai orang tua di sekolah. Dengan kedudukannya yang demikian, maka seorang guru harus memiliki sifat kasih sayang dan lemah lembut terhadap muridnya. Dalam hubungan ini al-Mawardi mengatakan bahwa di antara akhlak seorang pendidik adalah tidak berlaku kasar kepada muridnya tidak boleh menghina murid-muridnya, karena semua itu akan membuat mereka lebih tertarik terkesan dan bersemangat.⁴⁶ Kasih sayang dan lemah lembut yang ditujukan oleh pendidik tersebut, sejalan dengan psikologis

⁴⁶ *Ibid.*, 93.

manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya amat bergantung kepada adanya murid dan guru. Apabila guru bersikap kasar serta menggunakan cara-cara mengajar yang tidak tepat, seperti mengancam, menyesali, menghina, maka hal itu dapat menyebabkan para murid kurang senang kepada guru dan tidak mau menerima pelajaran yang diberikannya. Secara psikologis, manusia lebih suka diperlakukan dengan cara-cara yang lembut dan halus, daripada diperlakukan dengan cara keras dan kasar.

Selanjutnya seorang pendidik harus tampil sebagai motivator. Seorang murid akan belajar sungguh-sungguh dan ulet dengan mencurahkan pikiran, tenaga, biaya dan waktu yang cukup demi mencapai kesuksesan. Jika ia menyadari manfaat belajar, kegiatan itu dapat dirasakan sebagai suatu kebutuhan dan suatu hal yang penting baginya. Dalam kaitan ini di antara akhlak pendidik adalah tidak menghadapi muridnya dengan kasar, tidak menghilangkan minat dan semangatnya. Karena semua itu akan menghilangkan rasa simpati pada gurunya, dan pada gilirannya murid akan menolak pelajaran mereka. Jika ini terus berlangsung maka akan mengakibatkan kesia-siaan suatu ilmu yang disebabkan kelalaian para guru. Peranan pendidik sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Mengingat mengajar seperti yang dikatakan William Burton adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar.

Selanjutnya, al-Mawardi menegaskan tugas dan peran pendidik sebagai pembimbing. Bimbingan dapat diartikan sebagai kegiatan memantau murid dalam perkembangannya dengan jalan menciptakan lingkungan dan arahan sesuai dengan tujuan pendidikan. Sedangkan dari segi bentuknya, bimbingan tersebut dapat berupa pemberian petunjuk, teladan, bantuan, latihan, penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan dan keterampilan, nilai-nilai, norma dan sikap yang positif. Dalam kaitan ini al-Mawardi mengatakan diantara kewajiban pendidik adalah memberikan nasihat atau bimbingan, kasih sayang, mempermudah jalan bagi muridnya, berusaha keras menolong dan

membantu muridnya. Semua itu akan menghasilkan pahala yang besar, keluhuran namanya, serta semakin bertambah dan menyebar ilmunya.⁴⁷

Bentuk-bentuk bimbingan tersebut selanjutnya adalah dengan jalan membantu murid-murid untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi hasil belajar, serta kesempatan yang ada membantu proses sosialisasi dan sensitivitas kepada kebutuhan orang lain, mengembangkan motif-motif dalam belajar sehingga tercapai kemajuan pengajaran memberikan dorongan dalam pengembangan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan, mengembangkan nilai dan sikap secara menyeluruh serta perasaan sesuai dengan penerimaan diri sendiri, memahami tingkah laku manusia, membantu murid-murid untuk memperoleh kepuasan pribadi, dan dalam penyesuaian diri secara maksimum terhadap masyarakat serta aspek fisik, mental.⁴⁸

Anak Didik

Setiap kegiatan sudah pasti memerlukan unsur anak didik sebagai sasaran utama suatu kegiatan kependidikan. Anak didik dalam prespektif pendidikan sering disebut sebagai manusia yang belum dewasa. Oleh karena itu, ia membutuhkan bimbingan dan pertolongan orang lain. Dalam bahasa Arab setidaknya ada tiga istilah yang menunjukkan makna anak didik, yaitu *murid*, *al-tilmīdz*, dan *al-thālib*. *Murid* berasal dari kata *'arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti orang yang menginginkan (*the willer*). Pengertian ini menunjukkan bahwa seorang anak didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh. Sedangkan *al-tilmīdz* tidak memiliki akar kata dan berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada anak didik yang belajar di madrasah. Sementara *al-thālib* berasal

⁴⁷ *Ibid.*, 93.

⁴⁸ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 65.

dari *thalaba*, *yathlubu*, *thalaban*, *thālibun*, yang berarti orang yang mencari sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa anak didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat.

Pada pembahasan ini al-Mawardi tidak pernah membahasnya secara khusus dalam pemikirannya. Ia juga tidak pernah mendefinisikan secara konkret siapa anak didik dalam proses pendidikan. Sepanjang penelusuran penulis, al-Mawardi memberi keterangan tentang pendapatnya yang memberikan kategori pada anak didik. Menurutnya anak didik dalam proses pendidikan dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, anak didik yang menjalani proses pendidikan karena adanya panggilan. Anak didik jenis ini adalah seorang anak yang mendapat panggilan dari seorang *alim* untuk belajar karena kecerdasan dan kekuatan intelektualnya. Anak didik jenis ini menurut al-Mawardi biasanya mempunyai kemauan yang kuat untuk belajar. *Kedua*, anak didik yang menjalani proses pendidikan karena ada motivasi yang mendorong. Anak didik jenis ini menurut al-Mawardi menjalani proses pendidikan karena adanya dorongan motivasi baik yang bersifat duniawi atau motivasi agama.⁴⁹ Melanjutkan pendapatnya ini, menurut al-Mawardi anak didik jenis pertama lebih berpotensi untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan. Menurutnya seorang guru yang mengetahui potensi seorang anak didik kemudian memanggilnya untuk belajar padanya akan mempunyai motivasi tinggi dalam mendedikasikan keilmuan yang dimiliki untuk anak didiknya.

Sedangkan potensi kecerdasan dan kekuatan intelektual yang ditunjang dengan kemauan yang keras anak didik untuk belajar, akan menjadikannya selalu berusaha menggali sebanyak-banyaknya ilmu yang dimiliki gurunya. Untuk pembagian jenis anak didik yang kedua, al-Mawardi lebih menekankan pembahasannya pada pendidik. Menurut beliau seorang guru harus menerima calon anak didik jenis kedua ini terlepas motivasi apa yang mendorongnya untuk belajar. Menurut al-

⁴⁹ Al-Mawardi, *Adab*, 88.

Mawardi pengabdian dan dedikasi seorang guru untuk mendidik, serta kesabaran anak didik akan mengantarkan pada keberhasilan dalam proses pendidikan. Sedangkan motivasi anak didik yang keliru sebelum menjalani proses pendidikan dapat diarahkan kepada motivasi yang baik dalam proses pendidikan. Keyakinan al-Mawardi ini berangkat dari asumsi bahwa ilmu pada dasarnya bersifat Ilahi dan sesuatu yang bersifat Ilahi itu dapat mengarahkan manusia kepada kebenaran yang bersifat Ilahi.⁵⁰

Kemudian al-Mawardi lebih banyak memberikan motivasi kepada anak didik dalam menjalani proses pendidikan. Menurut beliau seorang murid dalam masa-masa belajarnya harus senantiasa dekat dan berusaha menyenangkan hati guru serta sabar untuk menemani-nya, karena dalam kedekatan dan usahanya untuk membuat bahagia guru, murid akan memperoleh banyak faedah, yaitu tersingkapnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru dan dengan kesabarannya itu murid akan lebih banyak menyerap materi dari guru.⁵¹

Selain itu, al-Mawardi juga menekankan kepada anak didik untuk tidak pilih-pilih dalam menerima materi pembelajaran, karena pada dasarnya semua materi dalam proses pendidikan mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia.⁵²

Al-Mawardi melarang murid untuk memperlakukan gurunya seperti teman sejawat, walaupun dalam proses pendidikan guru mengembangkan relasi yang sedemikian lapang dengan sentuhan kasih sayangnya sehingga murid menjadi nyaman dalam proses pembelajaran.⁵³

Pendapatnya ini menggambarkan bagaimana al-Mawardi tetap menghendaki batasan-batasan nilai tetap konsisten diterapkan dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk selalu jeli dan ber-

⁵⁰ *Ibid.*, 88-89.

⁵¹ Al-Mawardi, *Adab*, 75.

⁵² *Ibid.*, 76.

⁵³ *Ibid.*, 76-77.

hati-hati dalam setiap perilakunya agar tidak memancing anggapan keliru pada murid, yang pada akhirnya menimbulkan salah paham dan memunculkan persepsi pada diri murid bahwa dia bebas bergaul dengan gurunya sebagai teman tanpa memperhatikan prinsip-prinsip nilai. Pendapat al-Mawardi ini menekankan bahwa belajar mengajar dalam pendidikan adalah sebuah proses bimbingan dan pendampingan serta motivasi untuk mengembangkan potensi murid. Oleh karena itu, walaupun al-Mawardi menganjurkan pendidik untuk mengembangkan suasana lapang dalam pembelajaran, pendidik harus tetap menjaga wibawanya dan menjauhkan perilaku yang dapat menurunkan wibawanya di depan murid-muridnya.

Lingkungan Pendidikan

Al-Mawardi berpendapat, bahwa sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kondisi yang baik dari luar dirinya. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa salah satu tabi'at manusia adalah memelihara diri. Karena itu, manusia selalu berusaha untuk memperolehnya bersama makhluk sejenisnya. Kondisi luar manusia yang dimaksud oleh Al-Mawardi ini biasa kita sebut sebagai sebuah lingkungan. Menurut Al-Mawardi lingkungan yang terbentuk dalam kehidupan manusia terjadi karena dua hal. *Pertama*, lingkungan yang terbentuk karena adanya kesepakatan yang disebabkan kebutuhan dan kesamaan pandang. *Kedua*, lingkungan yang diciptakan dan dirancang.⁵⁴

Lingkungan yang pertama mempunyai kecenderungan bersifat natural dan otomatis. Artinya, terbentuknya lingkungan tersebut tidak melalui sebuah perencanaan, sedangkan lingkungan yang kedua terbentuk melalui proses dan perencanaan dalam rangka membentuk sebuah lingkungan yang bermartabat dengan berpegang kepada prinsip nilai. Jika kita amati model lingkungan yang dikenalkan al-Mawardi ini bisa kita terjemahkan, bahwa lingkungan yang pertama adalah lingkungan yang terbentuk dalam masyarakat, sedangkan lingkungan yang

⁵⁴ Al-Mawardi, *Adab*, 163.

kedua adalah lingkungan yang dibentuk dalam rangka melaksanakan pendidikan untuk membentuk masyarakat belajar, seperti pesantren dan lembaga pendidikan yang lain. Untuk mencapai lingkungan yang baik, menurutnya ada enam komponen yang harus saling bersinergi: (1) agama yang dianut, (2) pemerintah yang berkuasa, (3) kesetaraan, (4) jaminan keamanan, (5) kesejahteraan, dan (6) visi dan misi yang jelas.⁵⁵

Lingkungan pendidikan yang selama ini kita kenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Secara eksplisit, al-Mawardi tidak membicarakan ketiga lingkungan tersebut. Ia membicarakan lingkungan pendidikan dengan cara yang bersifat umum. Yaitu dengan membicarakan lingkungan masyarakat pada umumnya. Baik itu lingkungan rumah tangga, yang menyangkut hubungan antara orang tua dan anak, lingkungan pemerintahan yang menyangkut hubungan pemimpin dan rakyatnya, juga lingkungan sekolah yang menyangkut hubungan antara guru dan murid. Keseluruhan lingkungan ini antara satu dengan yang lainnya secara akumulatif berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan pendidikan.

Penutup

Selain itu, yang palaing penting adalah metodologi. Metode pendidikan dapat diartikan sebagai cara-cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, yaitu perubahan-perubahan kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, moral dan perilaku yang bermuara pada kepribadian, maka metode pendidikan ini berkaitan dengan pendidikan kepribadian. Usaha-usaha untuk mengubah akhlak pada hal yang lebih yang memerlukan cara-cara yang efektif itulah yang selanjutnya kita kenal dengan istilah metodologi.

Terdapat dua metode yang diajukan oleh Al-Mawardi dalam mencapai pribadi yang baik. *Pertama*, Pemberdayaan Akal (*katsroh al-*

⁵⁵ *Ibid.*, 136.

isti'mal) secara terus-menerus (*al-mumarosah*) dan menahan diri untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaan jiwa. *Kedua*, dengan menjadikan pengetahuan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya dan bereksperimen (*at-tajribah*). Pengetahuan dan pengalaman yang dimaksud adalah pengetahuan dan pengalaman yang berkenaan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia. Dengan cara ini, seseorang tidak akan terseret dalam perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat yang dialami orang lain.

Daftar Pustaka

- Anam, Samsul. *Konsep Pendidik Dalam Pendidikan Islam*. Makasar: Utami, 2008.
- al-Attas, Syed Muhammad al-Naquid. *Konsep Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Bik, Hudlori. *Tarikh Tasyri'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Derajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- _____. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- al-Hufi, Ahmad Muhammad. *Min Akhlaq Nabi*. Jakarta: t.p., 1968.
- al-Jurjaniy, Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub, 1978.
- Langgulung, Hasan. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, t.tt.
- Mahmuddin. "Akal dan Wahyu." 5 Maret 2007. www.wisdom4all.com/indonesia/doc/Artikel/22.htm.
- Marsaoly, M. Said. "Membangun Kesadaran Diri." *Makalah*. Yogyakarta,

25 Maret 2008; www.putrapaser.blogspot.com/2009/11/membangun-kesadaran-diri.html.

al-Mawardi, Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Bashri. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Munawir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes al-Munawir, 1984.

Mukhlis. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Malang: Kalam, 2009.

an-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibhiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*. Kairo: Dar al-Fikr, 1989.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu*. Jakarta: UI Press, 1986.

_____. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2002.

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Rusdiansyah. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Malang: Kalam, 2009.

as-Saqo', Musthofa. "Pengantar." Abu Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Bashri al-Mawardi. *Adab ad-Dunya wa ad-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan al-Ghazaliy*. Jakarta: P3M, 1986.

Tabrani, Rusyan A. *Kemampuan Guru dalam Proses Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.

Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

